

BAB III

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

Bab ini membahas tentang ritual kelahiran umat hindu meliputi: setting penelitian, prosesi upacara kelahiran di Pura Jala Siddhi Amerta, prosesi upacara otonan di Pura Jala Siddhi Amerta, simbol – simbol (sarana) upacara kelahiran dan otonan

A. Setting Penelitian

1. Lokasi

Lokasi penelitian ini mengambil tempat di Pura Jala Siddhi Amerta Juanda, yang terletak di Jl. Raya Juanda, Kompleks TNI Marinir-AL, dua kilometer dari lapangan udara Juanda, Desa Semambung Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo. Pembangunan Pura di atas lahan TNI AL seluas 3.000 m² ini diresmikan pada tanggal 23 Juni 2009 oleh Laksamana TNI Tedjo Purdijatno, SH, dan merupakan bentuk kepedulian pemimpin TNI AL dalam rangka pembinaan personel dibidang mental dan rohani, untuk mewujudkan personil Angkatan Laut yang bermoral, profesional dan berani.

Keberadaan Pura yang berdampingan dengan gereja Santo Paulus dan berdekatan dengan Masjid menjadi wujud adanya kerukunan hidup antar umat beragama di daerah ini, untuk itu sudah sangat tepat bila tempat-tempat ibadah

termasuk Pura menjadi pusat pembinaan moral, mental maupun spiritual bagi prajurit TNI Angkatan Laut beserta keluarganya maupun masyarakat sekitarnya.

Umat yang bersembahyang di Pura tersebut sekitar 50 - 100 orang setiap harinya. Karena letak Pura di area kompleks TNI AL umat yang paling dominan dari anggota TNI AL, tapi masyarakat sekitar juga beribadah disana dari berbagai macam pekerjaan bahkan dari anggota polisi juga beribadah disana. Dari segi ekonomi umat yang beribadah disana rata-rata menengah ke bawah. Namun ada beberapa orang yang mampu sehingga dapat menjadi donatur dalam pembangunan Pura.

Ada fasilitas sekolah minggu di Jala Siddhi Amerta untuk pelajaran agama Hindu bagi anak-anak TK hingga SMA bahkan Perguruan Tinggi atau Sekolah Tinggi Hindu Dharma yang berpusat di Klaten Jawa Tengah. Fasilitas lain adanya perpustakaan, kemudian adanya parkir sehingga kenyamanan dalam beribadahpun terjamin.

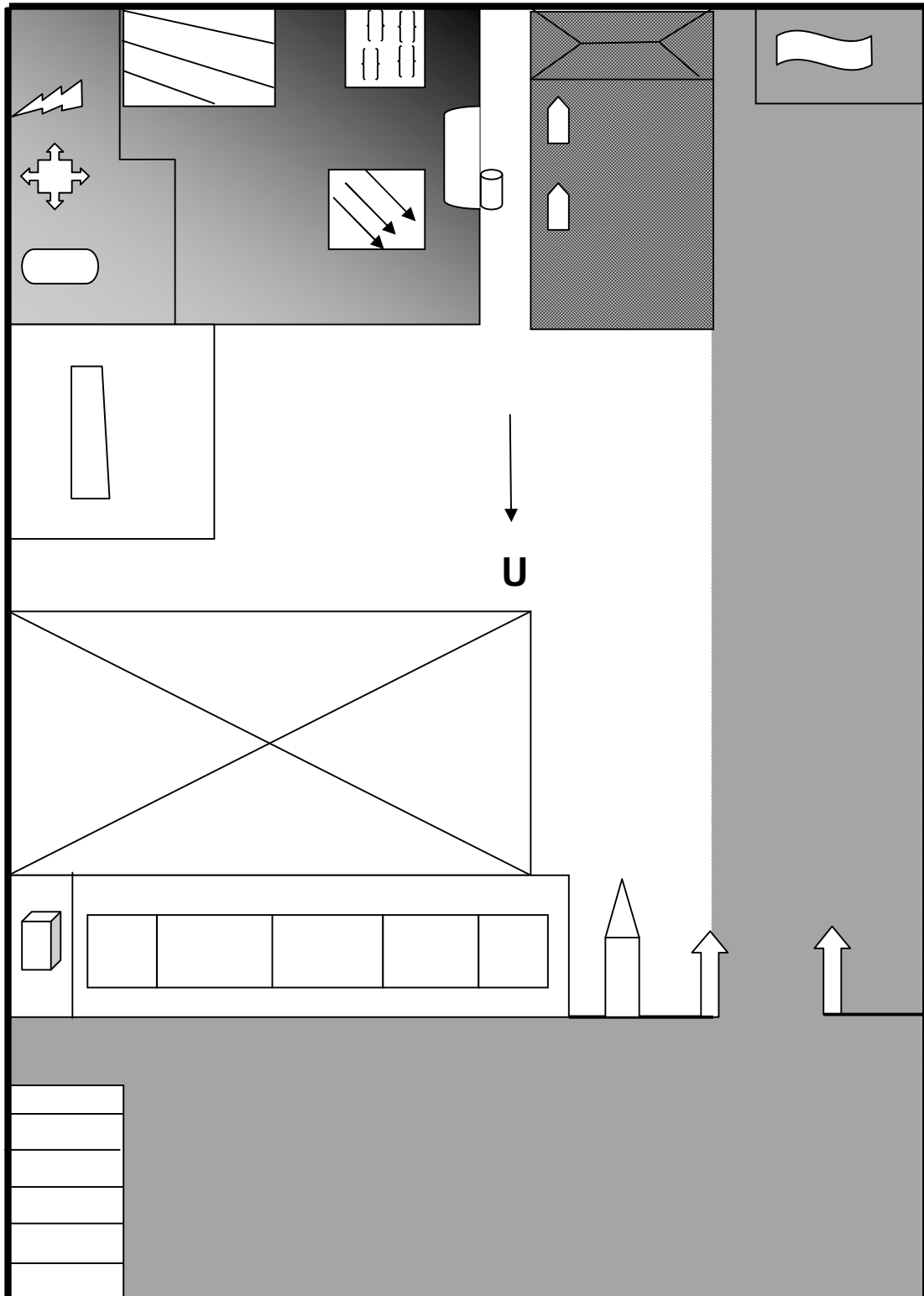
2. Alasan Pemilihan Setting

Selain sebagai tempat beribadah, yang mempunyai berbagai macam bentuk upacara salah satunya Upacara Kelahiran dan Otonan , yang menjadi fokus utama peneliti sebagai objek penelitian. Pura Juanda tidak hanya digunakan untuk upacara keagamaan rutin, tapi juga kegiatan lain yang berkaitan dengan agama Hindu.

Alasan Pemilihan lokasi karena letak Pura yang strategis berdampingan dengan Gereja maupun Masjid berdampak pada kesadaran beragama yang

memiliki sifat saling menghargai dan saling menghormati sehingga upacara yang dilaksanakan di Pura berjalan dengan lancar meskipun hidup dengan umat yang berbeda keyakinan.

Denah Pura Jala Siddhi Amerta.



Keterangan :

	Mandala Utama		Warung		Candi Bentar ¹
	Madya Mandala		Gedong Simpen ²		Penglurah / Anglurah ³
	Nista Mandala / Parkir		Tajuk Panjang ⁴		Padmasana ⁵
	Bale Gong ⁶		Bale Pawedan ⁷		Bale Pepelik ⁸
	Sekolah		Toilet		Pendopo ⁹
	Tandon Air		Beji ¹⁰		Penungun Karang ¹¹
	Apit Lawang ¹²		Air Panglukatan ¹³		Kori Agung ¹⁴

¹ Candi bentar ialah benda yang menghubungkan antara tepi luar dan tepi dalam

² Gedong Simpen ialah tempat untuk menyimpan peralatan-peralatan upacara

³ Penglurah ialah tempat untuk penghuni alam kahyangan

⁴ Tajuk Panjang ialah tempat untuk membuat sesajen dan untuk kekidungan

⁵ Padmasana ialah Istana / Manifestasi daripada Tuhan yang disebut dengan Dewa

⁶ Bale Gong ialah tempat untuk tempat gamelan dan belajar music Jawa.

⁷ Bale Pawedan ialah Tempat Pandita melakukan puja

⁸ Bale Pepelik ialah tempat untuk memuja para leluhur

⁹ Pendopo ialah tempat untuk pertemuan umat

¹⁰ Beji ialah tempat pensucian

¹¹ Penungun Karang ialah tempat penghuni roh halus (pedanyangan)

¹² Apit Lawang ialah tempat penunggu pintu kiri dan pintu kanan

¹³ Air Panglukatan ialah air untuk mensucikan diri ketika akan melakukan ibadah

¹⁴ Kori Agung ialah pintu gerbang menuju Mandala Utama

Di dalam denah Pura Jala Siddhi Amerta juga terdiri dari tiga bagian, atau tiga halaman yaitu Mandala Utama (bangunan suci) bangunan ini untuk pemujaan para Dewa terdiri dari Penglurah, Padmasana, Bale Pepelik, Bale Pawedan, Tajuk Panjang, Gedong Simpen. Kedua Madya Mandala (tempat gamelan) bangunan ini untuk belajar gamelan dalam mengiringi musik Jawa yang terdiri dari Bale Gong dan apit lawang. Ketiga Nista Mandala (di luar bangunan suci) sebagai halaman luar yang terdiri dari bangunan candi Bentar, Parkir, dan Warung.

B. Prosesi Upacara Kelahiran umat Hindu di Pura Jala Siddhi Amerta

Salah satu cara mencapai kebahagiaan hidup baik jasmani maupun rohani adalah melalui perkawinan. Perkawinan mengikatkan perasaan kasih seperti cinta antara laki-laki dan perempuan dalam ikatan suci dan sakral seperti yang diinginkan Tuhan dalam ajaran agama Hindu.

Salah satu harapan pasangan suami istri setelah Pawiwahan adalah mempunyai keturunan atau anak yang diharapkan menjadi anak yang *Suputra*¹⁵. Untuk mendapatkan anak yang *Suputra* banyak hal yang harus dilakukan. Pertemuan suami istri dalam menciptakan putra yang *Suputra* tidak boleh sembarangan. Proses pertemuan suami istri tidak dapat dilakukan hanya karena

¹⁵ cerdas, penurut dan berbakti kepada orang tua, agama, nusa dan bangsa

dorongan hawa nafsu sex semata, tetapi harus dilakukan berdasarkan kesadaran rokhani yang mantap.¹⁶

Setelah sang anak lahir, harapan besar dari orang tuanya ialah anak yang dilahirkan harus cerdas, penurut dan bisa berbakti baik kepada orang tua dan nusa maupun bangsa. Dalam agama Hindu bayi yang lahir wajib diberikan upacara keagamaan yang sacral sebagai manusia, karena jika tidak diupacarakan menurut ketentuan agama Hindu, bayi itu tidak ada bedanya dengan kelahiran para binatang¹⁷ yang bertujuan agar jiwa atau atman dari sang bayi memiliki kecerdasan dan dapat disucikan rohaninya maupun berfungsi memanusiaakan manusia (memiliki sifat – sifat kemanusiaan)

Makna kelahiran ialah untuk tidak lahir lagi di dunia ini yaitu telah menyatu dengan-Nya.(Moksarta Jagadhita) kelahiran supaya menciptakan kehidupan bahagia dan sejahtera di dunia sehingga bisa menyatu dengan-Nya¹⁸.

Dalam upacara sakral kelahiran ini sistem ritual keagamaan yang dilakukan secara khusus mengandung empat aspek, yaitu: tempat upacara, prosesi upacara keagamaan, benda-benda atau alat-alat upacara dan orang-orang yang memimpin upacara.¹⁹

Setiap pernikahan selalu mengharapkan seorang anak. Setelah sang anak lahir harapan besar dari orangtuanya ialah anak yang dilahirkan harus cerdas, penurut dan bisa berbakti baik kepada orang tua dan nusa maupun bangsa. Bayi yang lahir wajib diberikan upacara keagamaan yang sacral sebagai manusia.. karena kalau tidak diupacara menurut

¹⁶ I Wayan Maswinara,, 242

¹⁷ Wawancara dengan pak Made Sujana pada tanggal 6 November 2012. 10.00.wib.

¹⁸ Wawancara dengan pak Anom Mediana pada tanggal 29 April 2012. 10.00.wib.

¹⁹ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1990.378

*ketentuan agama hindu, manusia itu tidak ada bedanya dengan dengan kelahiran para binatang*²⁰

Setelah sang bayi lahir ke dunia baik bayi laki-laki maupun perempuan maka orang tua dari sang bayi wajib melakukan upacara kelahiran. Oleh karena itu sang bayi yang lahir di dunia ini harus di laksanakan upacara yang sakral. Karena keturunan atau sang bayi itu merupakan jelmaan atau pahala berupa perbuatan yang dilakukan oleh orang tua atau leluhur dari sang bayi.

Bayi yang lahir di dunia membawa 4 saudaranya yaitu ari-ari, air ketuban, tali puser, dan darah. Dari keempat saudaranya itulah yang menjaga bayi dengan ketakutan yang luar biasa. Maka dari itu perlu penyambutan dengan upacara yang sakral agar bayi yang lahir sesuai dengan harapan orang tuanya dan penjelmaan jiwa yang baik, meskipun itu merupakan yang sulit namun manusia harus berupaya dengan sekuat tenaga..

Upacara ini bertujuan sebagai penghormatan dan ucapan terima kasih atas dukungan baik moril maupun materiil terhadap segala elemen kehidupan yang terlibat dalam proses kelahiran si bayi itu. Menurut falsafah Jawa kelahiran bayi tidaklah sendirian akan tetapi melibatkan banyak unsur yaitu:

- a. Para pepunden ataupun leluhur,
- b. Sang pangemong (kaki among nini among)
- c. Saudara-saudaranya
- d. Tuggal waktu dalam satu marga (air ketuban, puser, darah, ari-ari)

²⁰ Wawancara dengan pak Made Sudjana pada tanggal 6 Mei 2012. 10.00.wib.

- e. Tunggal marga tetapi lain waktu (kakang mbarep adhi wuragil)
- f. Tunggal waktu lain marga (makhluk yang bersamaan lahir)
- g. Lain waktu lain marga (seisi alam semesta)

Seperti yang telah dijelaskan bahwa kelahiran sang bayi itu bersama dengan segenap saudara-saudaranya, maka ari-ari sebagai salah satu diantaranya sebagai simbol saudara-saudara si bayi perlu perlakuan dengan penghormatan yang layak.

Makna kelahiran adalah untuk tidak lahir lagi didunia ini dan dapat menyatu dengan-Nya (Moksartam Jagadhita)²¹.

Tujuan dari upacara ini yaitu sebagai ungkapan rasa syukur atas kelahiran sang bayi yang telah diberikan oleh Sang Hyang Widhi Wasa dan juga ucapan terima kasih kepada empat unsur yang telah mendukung maupu membantu dalam proses kelahiran sang bayi yaitu ; darah, ari-ari, puser, air ketuban²²

Upacara menanam (mendem) ari-ari ini dilaksanakan di dalam dan di depan pintu rumah. Pelaksana Upacara kelahiran dilaksanakan atau dipimpin oleh salah seorang keluarga yang tertua atau dituakan. Ketika tidak ada keluarga tertua, misalnya: hidup di rantauan, sang ayah dapat melaksanakan upacara ini. Ketika sang ayah masih kebingungan maka bisa memanggil salah seorang pinandita atau orang yang di hormati agar upacara ini dapat berjalan dengan lancar.

Maka dari itu perlu di ingat bahwa upacara – upacara seperti ini menjadi sebuah kewajiban tersendiri bagi umat hindu dan biasanya pemimpin ritual ini dipimpin oleh pandita dengan asistennya pinandita yang telah

²¹ Wawancara dengan pak Made Sujana pada tanggal 6 November 2012. 10.00.wib

²² Wawancara dengan pak I Gede Sumertha pada tanggal 10 Maret 2013. 11.00.wib

mempersiapkan sarana upacara (banten) yang bertujuan untuk memanusiaakan manusia²³.

Setiap memberikan makanan atau minuman kepada sang bayi maka orangtua wajib memberikan makanan atau minuman kepada keempat saudaranya, sebagai ungkapan rasa terima kasih karena telah menjaga dan melindungi sang bayi dari gangguan roh jahat.

Tujuan upacara ini yaitu sebagai penghormatan dan ucapan terima kasih atas dukungan terhadap segala unsur kehidupan yang terlibat dalam proses kelahiran. Karena bayi lahir didunia membawa 4 saudaranya yaitu ari-ari, air ketuban, tali puser, dan darah. Keempat saudaranya itulah yang menjaga bayi waktu dalam kandungan . maka dari itu orang tuanya wajib melaksanakan upacara yang sacral agar bayi yang lahir menjadi anak yang Suputra dan penjelmaan jiwa yang baik.²⁴

Proses menanam ari-ari pertama cuci ari-ari dengan air tawar sampai bersih, sampai air bilasannya bening. Bila tidak bersih maka sianak akan kumuh atau sulit untuk mandi. Setelah ari-ari dibersihkan, selanjutnya dimasukkan ke dalam kendil lalu ditutup. Apabila mempergunakan kelapa, kelapa itu terlebih dahulu dibelah menjadi dua bagian, selanjutnya ditutup kernbali. Atau tempurung kelapa di letakkan diatas kendil. Perlu diingat sebelum kendil atau kelapa itu digunakan, pada bagian tutup kendil atau belahan kelapa bagian atas ditulisi dengan aksara **OM KARA (OM)** dan pada dasar alas kendil atau bagian bawah kelapa ditulisi aksara **AH KARA (AH)**. Setelah ari-ari dimandikan (dicuci) bersih dimasukkan kedalam tempurung kelapa dibekali dengan kertas, pensil,

²³ Wawancara dengan pak Made Sujana pada tanggal 6 November 2012. 10.00.wib

²⁴ Wawancara dengan pak I Ketut Suardaka pada tanggal 15 Maret 2013. 13.00.wib

jarum, ijuk²⁵ dan kwangen, uang kepeng, jenang abang putih, beras, kacang-kacangan, gula kelapa, jinten, telur ayam, burat wangi, garam, bunga setaman, Kemudian kendil atau kelapa selanjutnya dibungkus dengan kain putih yang sudah diberi tulisan *padma ngelayang*. Selanjutnya membuat lubang didepan rumah diameter sekitar 25-30cm kedalaman 40 cm. Kendil atau kelapa ditanam di halaman rumah, tepatnya pada bagian kanan pintu ruangan rumah untuk anak laki-laki, dan bagian kiri untuk anak wanita bila dilihat dari dalam rumah.

Di tempat menanam ari-ari juga diberi sesaji yaitu : nasi kepel empat tanding masing-masing berwarna merah ke selatan, berwarna putih ke timur, berwarna kuning ke barat, berwarna hitam ke utara

Masing-masing segehan itu dilengkapi dengan sebuah canang sari/ canang genten, dupa menyala 5 batang diletakkan pada nasi segehan 4 batang di masing-masing warna dan 1 batang di kendil. Banten ini dihaturkan kehadapan Sang Anta Preta²⁶.

Setelah itu pemimpin upacara membacakan mantram mendem ari-ari. Sebenarnya masing-masing lontar berbeda-beda ucapannya, tetapi disini dikemukakan yang agak sederhana dan mudah untuk dihafalkan. Setelah selesai mengucapkan kata-kata tersebut barulah ari-ari itu ditimbun dengan tanah.

Setelah ditimbun tanah di atasnya diberikan pengaman tumbuhan yang berduri dan lampu. Apabila malam harus dinyalakan bertujuan untuk

²⁵ Awal (yang mengawali adalah orang tua) berbentuk kotak hitam seperti di atasnya atap rumah di Bali.

²⁶ Sang Anta Preta nama lain dari sang catur sanak dari sang bayi yaitu : darah, air ketuban, ari-ari, dan puser

menghindari dari hal-hal yang tidak diinginkan, seperti terinjak oleh orang yang tidak tahu ataupun binatang yang lainnya dan juga untuk menolak gangguan roh-roh jahat.

Seperti yang terurai diatas perlakuan ari-ari dan bayi harus seimbang, jika memberikan susu ibu kepada si bayi jangan lupa, juga menyiramkan ke ari-ari walaupun sedikit. Perawatan itu minimal sampai 35 hari.

Tabel 1

Prosesi Upacara Kelahiran di Pura Jala Siddhi Amertha

No	Prosesi	Temuan	Pelaku	Simbol / Sarana yang digunakan
1.	Persiapan menanam ari-ari	Mencuci Ari-ari	Pemangku	Air
		Ari-ari dimasukkan kedalam kendil	Pemangku	Kertas, Pensil, jarum, ijuk, kwangen, uang kepeng, jenang abang putih, beras, kacang-kacangan, gula, kelapa, jinten, telur ayam, burat wangi, garam, bunga setaman
2.	Penanaman ari-ari	Memasukkan kendil kedalam lubang	Pemangku	Nasi kepel, canang sari, dupa

		Pemberian lampu dan tumbuhan berduri	Pemangku	Lampu, dan duri
--	--	--------------------------------------	----------	-----------------

C. Prosesi Upacara Otonan Di Pura Jala Siddhi Amerta

Berbeda dengan upacara kelahiran, upacara Otonan ini bisa dilakukan di dalam Pura (Mandala Utama) karena bayi telah mencapai umur 210 hari. Pensucian diri (*diksa*) kepada seorang bayi dilakukan ketika berumur 42 hari atau disebut dengan upacara Kambuhan.

*Makna otonan ialah untuk mengingat hari lahirnya agar dapat bersyukur dan berbuat baik.*²⁷

Ada beberapa orang yang belum melaksanakan upacara kelahiran mulai dari Kepus Puser (3 hari) , Ngelepas Hawon (12 hari), Tutug Kambuhan (42 hari), Nelunin (105 hari) sampai Otonan (210 hari),di karenakan alasan tertentu, tetapi hal ini bisa dilakukan sekaligus pada waktu otonan. Meskipun bayi sudah mencapai umur 210 hari atau satu oton, dianggap seakan-akan bayi berumur 3 hari - 210 hari. Kalau demikian maka pelaksanaan upacara dilakukan di Nista Mandala, baru setelah selesai melaksanakan Upacara Kambuhan maka upacara selanjutnya diperbolehkan masuk kedalam pura. Namun dalam hal ini penulis hanya membahas tentang upacara Otonan karena upacara ini menjadi pedoman dalam melaksanakan upacara Otonan berikutnya.

Walaupun seseorang berasal dari Bali tetapi banyak juga umat Hindu yang belum memahami konsep upacara manusia yajna faktornya karena

²⁷ Wawancara dengan pak Made Sujana pada tanggal 20 November 2012. 10.00.wib

*tidak memahami makna upacara sehingga menganggap upacara tidak penting*²⁸

Upacara Otonan ini bertujuan untuk pembersihan bayi dan orang tua bayi, mengingat kelahiran sang bayi, sebagai rasa syukur, melakukan penyucian diri bagi sang bayi dan juga orang tuanya, memohon keselamatan panjang umur kepada jabang bayi, memohon maaf atas segala kesalahan yang pernah dilakukan oleh orang tua bayi.

*Tujuan upacara ini untuk pembersihan anak dan orangtua tetapi yang paling terpenting ialah untuk mengingat kelahiran sang anak, karena biasanya kematian itu dekat pada waktu hari kelahirannya*²⁹.

Hal ini dipertegas oleh pendapat narasumber lain seperti yang dikatakan oleh pak Ketut Suardaka satu pengajar di Pura Jala Siddhi Amertha, beliau mengatakan:

Ada lima tujuan dari upacara ini yakni:

1. *untuk pembersihan bayi dan orang tuanya*
2. *Untuk mengingat kelahiran sang bayi*
3. *Sebagai rasa syukur kepada Sang Hyang Widhi Wasa*
4. *Memohon keselamatan panjang umur untuk bayi*
5. *Memohon maaf atas kesalahan yang pernah dilakukan oleh kedua orang tua sang bayi*

Sarananya : *Abyakala, Prayascita, Peras Lis, Banten Dapetan*. Dalam upacara otonan ini biasanya diikuti dengan upacara pemotongan rambut pertama kali namun bisa juga dilakukan pada otonan yang ke tiga. Hal ini bertujuan untuk menjaga kondisi dari sang bayi. Dalam hal ini peneliti tidak menemukan pemotongan rambut ketika berada di lapangan.

²⁸ Wawancara dengan pak Ketut Suardaka pada tanggal 21 April 2013. 14.00.wib

²⁹ Wawancara dengan pak Ketut Sumertha pada tanggal 18 Mei 2013. 14.00.wib

Abyakala terdiri dari pangreresik/ pembersih yaitu : isoh-isoh atau daun dapdap,telur, nasi segau, tepung tawar, kunir, asam/ jeruk nipis,benang lawe. Sedangkan *prayascita* terdiri dari cengkir kelapa gading, bunga tanjung, dan lis.

a. Tata Cara Memasuki Pura

Sebelum upacara ini berlangsung, adakalanya seseorang sebaiknya terlebih dahulu membersihkan diri dengan air atau tirta yang terletak di sebuah bejana dan berada di depan pintu masuk Pura,

Sebelum memercikkan tirta, ketika akan masuk ke dalam Pura adakalanya umat Hindu harus memakai ikat pinggang yang sudah disediakan di depan pintu masuk Pura, hal tersebut berlaku bagi umat yang tidak membawa ikat pinggang dengan tujuan untuk menahan hawa nafsu. Penulis juga memakai ikat pinggang ketika akan masuk Pura. Semua umat Hindu yang mengikuti upacara diharuskan memakai pakaian adat tradisional (kebaya) bagi wanita, sedangkan pria memakai sarung serta ikat kepala.

Adapun aturan sebelum memasuki Pura, umat Hindu harus terlebih dahulu membersihkan dengan memercikkan air suci yang disebut dengan tirta panglukatan yang sudah disediakan di depan pintu masuk Pura. Tujuannya agar semua kotoran yang menempel dari luar bisa melebur oleh air suci sehingga ketika masuk Pura badan sudah dalam keadaan suci. Dilanjutkan dengan pikiran yang tenang dan mengosongkan diri dari segala hal yang berbau negatif.

Kedua, meletakkan banten atau sesajen yang dibawa oleh orang tua bayi ditempat yang sudah disediakan, Dalam mempersembahkan sesajen, umat Hindu lebih mengutamakan keindahan, sehingga sesajen-sesajen itu diletakkan ditempat yang sudah disediakan seperti, tempat yang terbuat dari anyaman bambu dan lain-lain.

b. Tata Cara Pelaksanaan Upacara

Ketika upacara berlangsung yang datang terlebih dahulu adalah para Pemangku, untuk menyiapkan tirta yang akan didoakan dengan mantra-mantra. Adapun susunan prosesinya sebagai berikut: 1). Puja Astawa, 2). Puja Trisandya, 3). Kramaning Sembah 4). Sembahyang Leluhur, dan 5). Sembahyang Sang Hyang Widhi, 6). Pengesahan Otonan

Pertama, Pemangku yang memimpin jalannya upacara yakni pemangku menggala (pemangku utama) yang bertugas mengantarkan doa sesajen. Sebelum prosesi dimulai pemangku menggala mengantarkan sesajen yang disebut *Puja Astawa* kepada sinar suci atau Sang Hyang Suci atau Tuhan sebagai pelindung (Batara) untuk memohon bahwa umat akan membuka upacara agar diberi rahmat.

Pemangku mengutarakan nama bayi, kemudian sesajen dan banten yang digunakan oleh umat. Hal ini dilakukan agar semua umat mengetahui nama bayi dan banten yang digunakan.

Kemudian melakukan proses *Biakala* atau *Abayakala* dan *Prayascita*. *Biakala* yaitu tangan diayunkan ke bawah sebagai simbolik untuk penyucian diri. Kemudian melakukan *prayascita* yaitu mengayunkan tangan yang mengarah ke kepala dengan tujuan untuk menyucikan pikiran. Gerakan tersebut dipimpin oleh pemangku dan diikuti oleh umat.

Kedua, Puja Trisandya yaitu dilakukan oleh pemangku dengan membaca Do'a Trisandya atau Gayatri Mantra. Dengan mempersiapkan sarana persembahyangan seperti bunga, dupa, dan lain-lain. Dengan memperhatikan sikap duduk, yaitu 1). Asana atau sikap badan yakni dengan duduk bersila (*padmasana*) untuk laki-laki dan duduk bersimpuh untuk wanita (*bajrasana*), 2). *Pranayama* yaitu mengatur jalannya pernafasan, 3). Sikap *Amustikarana* sambil membaca mantra.

Ketiga, Kramaning Sembah yang artinya tata tertib menyembah dan dari sinilah lahirnya istilah *Panca Sembah* yang membedakan cara dan tujuan serta sikap menyembah, yang terdiri dari lima gerakan, yaitu 1). Menghubungkan roh yang ada dalam diri darimana asalnya kepada Sang Hyang Widhi, 2). Memohon prasaksi kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam manifestasinya sebagai surya (*Dewa Siwa*) dengan memakai kembang dicakupkan di atas kepala, 3). *Memuja Ista Dewata* yaitu penguasa di lingkungan alam ini, dalam bahasa Jawa "*Sing Baurekso*" dengan kembang yang diasapi, 4). Memohon penganugerahan dengan

memakai sarana air dan kembang kepada Sang Hyang Widhi, 5). Tanpa menggunakan sarana, yakni tangan kosong dari yang ada menjadi kosong karena memuji beliau yang paling suci yang tidak bisa dipikirkan/*Acintiya* (a=tidak, cintiya=dipikir) sebab beliau tangannya kosong (mengembalikan lagi yang tidak bisa dipikirkan atau dikembalikan).

Keempat, persembahyangan kepada leluhur dengan sesajen canangsari, setelah itu *kelima* persembahyangan kepada Sang Hyang Widhi Wasa juga menggunakan sesajen canang sari. Hal ini dilakukan sebagai wujud rasa syukur kepada Sang Hyang Widhi Wasa karena telah menganugerahkan sang jabang bayi yang telah mencapai umur 210 hari. Dan terakhir sebagai pesaksian bahwa telah diadakan upacara otonan oleh keluarga bayi maka pemangku membaca mantra otonan kemudian pemangku mengambil peras lis untuk mengesahkan bahwa upacara otonan telah dilaksanakan, setelah itu pemangku memanggil bayi dengan digendong oleh keluarganya, dan perwakilan keluarga untuk menempelkan jari jempol di *lis* sebagai bukti telah dilaksanakan upacara otonan.

Tabel 2

Prosesi Upacara Otonan di Pura Jala Siddhi Amertha

No	Prosesi	Temuan	Pelaku	Simbol / Sarana yang digunakan
1.	Memasuki Pura	Memakai ikat pinggang	Pemangku dan Umat	Ikat pinggang berwarna kuning
		Memercikkan Tirtha	Pemangku dan Umat	Air / Tirtha yang telah di bacakan mantra oleh pemangku
		Meletakkan Banten	Umat	Abyakala, Prayascita, Peras Lis, Banten Dapetan
2.	Pelaksanaan Upacara Otonan	Melakukan Puja Astawa	Pemangku	Bel dan membaca mantra
		Melakukan Puja TriSandya	Pemangku dan Umat	Bunga, Dupa, Air, Bija
		Melakukan Kramaning Sembah	Pemangku dan Umat	Bunga, Air
		Melakukan Sembahyang Leluhur	Pemangku dan Umat	Bunga
		Melakukan Sembahyang Sang Hyang Widhi Wasa	Pemangku dan Umat	-
		Melakukan Pengesahan Otonan	Pemangku dan Keluarga bayi	Peras Lis

D. Simbol – Simbol (Sarana) Upacara Kelahiran Dan Otonan

Setiap pelaksanaan upacara diperlukan simbol-simbol sebagai kelengkapan bersembahyang dan dibalik simbol itu juga mempunyai makna dan arti tertentu yang disakralkan oleh umat beragama, dalam prosesi upacara Hindu juga tidak lepas dari simbol-simbol dan benda-benda yang di dalamnya mengandung makna. Meliputi: *Tirta*/Air sebagai simbol kesucian. Air adalah sumber kehidupan yang digunakan untuk berkumur, mencuci, ataupun diminum sebagai pelepas dahaga dan lain sebagainya.

Didalam upacara-upacara keagamaan umat Hindu menggunakan dua jenis air yaitu: air dalam arti umum dan air yang telah disucikan. Kesucian yang diperoleh dengan memakai Tirtha untuk memberikan harapan kepada orang yang telah disucikan bisa memiliki rasa cinta kasih terhadap sesama manusia dan ciptaan Tuhan, jadi pemakai Tirtha dalam upacara merupakan penyucian secara lahiriah dengan air biasa dan juga secara rohaniah dengan kekuatan/kesucian yang ada pada air tersebut.

Bajrah (bel) atau *ghanta* yang merupakan simbol kekuatan yang keluar dari gerakan udara dan benda alam atau juga sebagai penyampai yang digunakan oleh pemangku, sehingga dapat menyatukan antara kekuatan alam dan udara yang merupakan sebagian dari penggabungan dua unsur.

Gamelan sebagai pengantar suasana hening sebelum memulai upacara. Sesajen sebagai rasa hormat dan persembahan kepada Dewa-dewa. *Bunga* sebagai lambang kedamaian dan keutamaan yang terwujud (kemuliaan) yang tidak bisa dilihat baunya tapi bisa dirasakan. Adapun bunga yang biasa dipakai umat Hindu yaitu bunga kamboja dan yang paling baik adalah bunga teratai. *Dupa* atau Joshua, ketika dibakar terdiri dari cahaya yang mengandung suatu sinar suci, dan asap sebagai zat pengantar dari dunia yang berwujud kepada dunia yang tak berwujud. Kemudian *Bija* yang berasal dari biji beras.

Menurut keyakinan umat Hindu cara menggunakan dupa tergantung dari pemakainya. Sedangkan *daun* juga merupakan sarana dalam beryajna. Adapun kriteria daun biasanya berasal dari berbagai macam dedaunan. Akan tetapi yang sering digunakan yakni daun pisang dan daun kelapa yang masih muda (janur) dan biasanya digunakan untuk membuat berbagai jenis banten.

Dalam upacara canang inilah merupakan sarana terpenting dalam setiap upacara. Karena sarana ini merupakan sarana upacara yang akan dipakai persembahan kepada Tuhan atau leluhur.

Sedangkan porosan berasal dari kata Purusa dan Swanita yang dilambangkan dengan pria dan wanita. Porosan ini terdiri dari daun siri, kapur, dan daun pinang (lambang awal terjadinya manusia).

Kewangen berarti kemuliaan hidup. Kewangen terbuat dari daun pisang (pengabdian hidup atau lambang dharma) berbentuk kojong dan daun sirih diisi kapur (simbol laki-laki) dan pinang (simbol perempuan), dan hiasan puncaknya digunakan dari janur (lambang kesucian). Di dalam kojong tersebut diisi uang logam atau kertas, Pak Ketut menambahkan :

Bentuk kewangen daun pisangnya melambangkan dharma, sedangkan uangnya melambangkan kerja kita harus didasarkan pada dharma, begitu juga dengan sirih/kapur itu melambangkan hubungan antara laki-laki dan perempuan jika berhubungan harus didasarkan pada dharma juga, sebab kita lahir di dunia berasal dari pertemuan laki-laki dan perempuan, sedangkan janur merupakan lambang kesucian .³⁰

Seperti yang dikatakan oleh Pak Ketut Sumertha salah satu yang pengurus yang mengikuti upacara otonan, beliau mengatakan:

Ketika kita melakukan persembahan dengan membawa sesajen seperti bunga, biji, buah-buahan dan lain sebagainya, harus didasari dengan rasa ikhlas, sesajen yang dipersembahkan tidak harus mahal yang penting ikhlas untuk dipersembahkan kepada Tuhan. Sebelum memakan makanan kita harus terlebih dahulu mempersembahkan kepada Tuhan agar mendapat berkah. Jika kita memakan, sebelum sesajen dipersembahkan kepada Tuhan, kita diibaratkan seperti seorang pencuri. Sebenarnya Tuhan tidak butuh persembahan tetapi persembahan itu sebagai wujud rasa syukur kita terhadap pemberian Tuhan.³¹

Sampian jahet goak melambangkan bahwa dalam kelahiran kita sebagai manusia hendaknya hidup dengan perencanaan yang bertahap.

³⁰ Wawancara dengan Pak Ketut Suardaka pada 10 Mei 2013 pukul 13.00 Wib.

³¹ Wawancara dengan Pak Ketut Sumertha pada 28 November 2012 pukul 13.00 Wib

Jenang abang putih (lambang laki-laki da wanita), bunga setaman (sebagai ungkapan rasa syukur atas anugrah atau kasih sayang yang diberikan oleh Sang Hyang Widhi Wasa) dupa (sebagai persaksian doa dan penghormatan terhadap sang Pencipta)

Sampian penyenang dibuat sedemikian rupa dari janur muda sehingga memiliki tiga ruangan, ruangan pertama berisi biji, ruangan kedua berisi tepung tawar, ruangan ketiga berisi nasi segau³².

Upacara ini dilakukan dengan menggunakan sarana upakara karena ketidakmampuan seseorang untuk melengkapi kekurangan melakukan hubungan pada Sang Pencipta tetapi yang paling terpenting dalam upacara suci Umat Hindu adalah kejernihan pikiran³³

Nasi segehan kepel berwarna merah ikannya bawang merah yang melambangkan darah, segehan kepel berwarna kuning ikannya kunir melambangkan Ari-ari, segehan kepel berwarna hitam ikannya garam dan abu melambangkan tali puser. Sedangkan segehan kepel putih tidak dicampur dengan apa-apa melambangkan air ketuban.

³² Nasi segau adalah nasi yang dicampur dengan abu dapur.

³³ Wawancara dengan pak Ketut Suardaka pada tanggal 21 April 2013. 14.00.wib